

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kata “Islam” berasal dari: *salima* yang artinya selamat. Dari kata itu terbentuk *aslama* yang artinya menyerahkan diri atau tunduk dan patuh. Dari kata *aslama* itulah terbentuk kata Islam. Pemeluknya disebut Muslim. Orang yang memeluk Islam berarti menyerahkan diri kepada Allah dan siap patuh pada ajaran-Nya. Sebagaimana dalam QS. Al-Baqarah ayat 112 sebagai berikut:¹

بَلَىٰ مَنْ أَسْلَمَ وَجْهَهُ لِلَّهِ وَهُوَ مُحْسِنٌ فَلَهُ أَجْرُهُ عِنْدَ رَبِّهِ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

Artinya: “*Bahkan, barangsiapa aslama (menyerahkan diri) kepada Allah, sedang ia berbuat kebaikan, maka baginya pahala di sisi Tuhannya dan tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak pula bersedih hati*”.²

Secara terminologis maknawi dapat dikatakan Islam adalah agama wahyu berintikan tauhid atau ke-Esa-an Tuhan yang diturunkan oleh Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW sebagai utusan-Nya yang terakhir dan berlaku bagi seluruh manusia, di manapun dan kapan pun, yang ajarannya meliputi seluruh aspek kehidupan manusia. Terminologi Islam secara bahasa (secara lafaz) memiliki beberapa makna. Makna-makna tersebut ada kaitannya dengan sumber kata dari “Islam” itu sendiri. Islam terdiri dari huruf dasar (dalam bahasa Arab): “Sin”, “Lam”, dan “Mim”. Beberapa kata dalam bahasa Arab yang memiliki huruf dasar yang sama dengan “Islam”, memiliki kaitan makna dengan Islam. Dari situlah kita bisa mengetahui makna Islam secara bahasa. Jadi, makna-makna Islam secara bahasa antara lain: *Al-Istislam* (berserah diri), *As-salamah* (suci bersih), *As-*

¹Didiek Ahmad Supadie, *Studi Islam II*, (Jakarta: PT.RajaGrafindo Persada, 2015), 4.

²Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, CV.Penerbit Diponegoro, Bandung, 2003, 73

Salam (selamat dan sejahtera), *As-Silmu* (perdamaian), dan *Sullam* (tangga, bertahap, atau *taddaruj*).³

Islam atau pasrah kepada Tuhan adalah pangkal adanya hidayah Ilahi kepada seseorang dan *al-Islam* menjadi landasan universal kehidupan manusia, yang berlaku di setiap manusia pada setiap tempat dan waktu. Adapun manifestasi lahiriyahnya *al-Islam* dapat beraneka ragam, namun dalam keanekaragaman itu, semua harus mengabdikan dan berbakti kepada wujud Yang Satu, yaitu Tuhan dengan sikap pasrah kepada-Nya.⁴

Jawa mengenal Islam sejak kedatangan imigran Arab pada abad XVIII, yang pada umumnya berasal dari Hadramaut. Tujuan mereka datang ke Jawa adalah selain untuk berbisnis, mereka juga memiliki misi mendakwahkan Islam dan bahkan menyelenggarakan pendidikan Islam. Peran mereka akhirnya membentuk identitas masyarakat Jawa, yaitu masyarakat yang menempatkan peran penting agama dan secara religius mewarisi keyakinan pra-Islam serta keyakinan lokal sebagai sebuah masyarakat yang religiusnya menimba dari Islam.⁵

Dalam melaksanakan dakwah di Jawa, para wali lebih memilih pendekatan kompromistik mengingat latar-belakang sosiologis masyarakat Jawa yang lengket dengan tradisi nenek moyang mereka. Para wali menyusupkan dakwah Islam di kalangan masyarakat bawah melalui daerah pesisir yang jauh dari pengawasan kerajaan Majapahit.⁶

Hal senada dilakukan oleh Sunan Kudus dalam menyebarkan agama Islam di Kota Kudus yang masih lekat dengan agama Hindu-Budha saat itu. Berdasarkan fakta sejarah tentang perjuangan Sunan Kudus, dapat diketahui bahwa Sunan Kudus membangun peradaban Islam dengan

³Didiek Ahmad Supadie, *Studi Islam II*, 6.

⁴Misbahuddin Jamal, *Konsep Islam Dalam Al-Qur'an*, (Manado: Jurnal Al Ulum Volume 11 No.2, 2011), 285

⁵Restu Gunawan, *Indonesia dalam Arus Sejarah; Kedatangan dan Peradaban Islam*, (Jakarta: PT Ichtiar Baroe van Hoeve dan Kemendikbud, 2010), 183

⁶Imam Subqi, Sutrisno, dan Reza Ahmadiansah, *Islam dan Budaya Jawa*, (Kartosuro: Penerbit Taujih, 2018), 140

menggunakan metode⁷; pertama, pendekatan kepada massa dengan jalan; membiarkan adat-istiadat lama yang sulit diubah, menghindarkan konfrontasi secara langsung dalam menyiarkan agama Islam, dan mendorong terciptanya tradisi yang baik tanpa harus menggurui. Kedua, merangkul masyarakat Hindu seperti larangan menyembelih sapi karena dalam agama Hindu sapi adalah binatang suci dan keramat. Ketiga, merangkul masyarakat penganut agama Budha dengan mendirikan padasan tempat berwudhu berkonsep pancuran delapan yang diberi arca kepala Kebo Gumarang di atasnya hal ini disesuaikan dengan ajaran Budha “jalan berlipat delapan”.

Pesantren (*halaqah*) yang diasuh oleh Sunan Kudus mengajarkan tiga mata pelajaran pokok: Quran-Hadits, Fiqh, dan Sufi (*Tasawuf*). Metode pengajaran yang beliau pakai masih sederhana dan tradisional; *bandongan*, dan *sorogan*. Tradisi keilmuan (ngaji) setelah masa Sunan Kudus, terus dikembangkan oleh tokoh agama di Kudus yang dikenal secara nasional, semisal KHR. Asnawi, KH. Turaichan Adjhuri, KH. Makmun, KH. Arwani Amin, KH. Hisyam Hayat, sampai yang masih hidup KH. Sya'roni Ahmadi.

Istilah “ngaji” dalam legenda ketokohan Sunan Kudus Raden Dja'far Shadiq merupakan suatu hal yang istimewa. Hal itu menjadi satu konsepsi pola laku warga Kudus, yaitu ngaji dan dagang (*Ji-gang*). *Jigang* adalah filosofi laku orang Kudus. Orang Kudus benar-benar menjalaninya. Bahkan menjadi salah satu syarat kultural bagi pengantin laki-laki jika ingin menikahi seorang perempuan Kudus, harus bisa ngaji dan berdagang.⁸

Konsep *Jigang* di atas, sejalan dengan konsep Agustian dimana tujuan pernikahan adalah untuk membentuk keluarga yang sejahtera dan bahagia selamanya.⁹ Ditambahkan oleh Gunarsa (2000) adalah bilamana seluruh anggota keluarga merasa bahagia yang ditandai oleh berkurangnya ketegangan,

⁷Raden Fatah. *Sejarah Peradaban Islam*, (Jakarta, Pustaka Rizki Putra, 2009), 198-199

⁸Ahmad Roes, *Sejarah Peradaban Islam di Kudus(Abad XV - Abad XX)*, (Semarang: Pascasarjana IAIN Walisongo, 2014), 5

⁹Agustian H, *Gambaran Kehidupan Pasangan yang Menikah di Usia Muda di Kabupaten Dharmasraya*,(Spektrum PLS, 2013 Volume 1 nomor 1), 205

kekecewaan dan menerima seluruh keadaan dan keberadaan dirinya (eksistensi, aktualisasi diri) yang meliputi aspek fisik, mental dan sosial.¹⁰ Dalam menciptakan keharmonisan keluarga, kesadaran peran dan fungsi di dalam keluarga menjadi hal yang harus disadari dan dipahami, sikap menerima keadaan dan keberadaan dalam suatu keluarga menjadi pondasi yang kuat dalam menjalankan rumah tangga. Keluarga harus didasari oleh kasih sayang, saling pengertian, penuh cinta, rukun dan damai.¹¹

Al-Qur'an Surat Ar-Rum ayat 21 membahas bagaimana bangunan keluarga yang harmonis.

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ
بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّفِيذَ لِكَلِمَاتٍ لِقَوْمٍ يُتَفَكَّرُونَ

Artinya: "Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenis mu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagikaum yang berfikir".(QS. Ar-Rum : 21)¹²

Bangunan keluarga yang ideal adalah dilandaskan atas dasar sakinah, mawaddah dan rahmah. Dalam bahasa Arab, kata *sakinah* didalamnya terkandung arti tenang, terhormat, aman, penuh kasih sayang, mantap dan memperoleh pembelaan. Jadi keluarga *sakinah* adalah kondisi yang sangat ideal dalam kehidupan keluarga, dan yang ideal biasanya jarang terjadi, oleh karena itu ia tidak terjadi mendadak, tetapi ditopang oleh pilar-pilar yang kokoh, yang memerlukan perjuangan serta butuh waktu serta pengorbanan terlebih

¹⁰Gunarsa SD, *Psikologi untuk Keluarga*, (Jakarta: Gunung Mulia, 2000), 2

¹¹ Sestuningsih Margi Rahayu, *Konseling Keluarga Dengan Pendekatan Behavioral: Strategi Mewujudkan Keharmonisan Dalam Keluarga*, (Malang: Proceeding Seminar dan Lokakarya Nasional Revitalisasi Laboratorium dan Jurnal Ilmiah Dalam Implementasi Kurikulum Bimbingan dan Konseling Berbasis KKNi, 2017), 265

¹²Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, 406.

dahulu. Yang dimaksud dengan rasa kasih (*mawaddah*) dan sayang (*rahmah*) adalah rasa tenteram dan nyaman bagi jiwa raga dan kemantapan hati menjalani hidup serta rasa aman dan damai, cinta kasih bagi kedua pasangan. Suatu rasa aman, tenteram dan cinta kasih yang terpendam jauh dalam lubuk hati manusia sebagai hikmah yang dalam dari nikmat Allah SWT. kepada makhluk-Nya yang saling membutuhkan.¹³

Tapi sayang keluarga *sakinah mawaddah warohmah* (Samawa) yang diharapkan dalam Islam, tidaklah setiap keluarga bisa mencapainya. Terbukti, kasus kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) tercatat dalam siaran pers Catahu (catatan tahunan) Komnas Perempuan bahwa sepanjang tahun 2020 terdapat Jumlah kasus Kekerasan terhadap Perempuan (KtP) sebesar 299.911 kasus. Kasus yang paling menonjol adalah di Ranah Personal (RP) atau disebut KDRT/RP (Kasus Dalam Rumah Tangga/ Ranah Personal) sebanyak 79% (6.480 kasus). Diantaranya terdapat Kekerasan Terhadap Istri (KTI) menempati peringkat pertama 3.221 kasus (50%), disusul kekerasan dalam pacaran 1.309 kasus (20%) yang menempati posisi kedua. Posisi ketiga adalah kekerasan terhadap anak perempuan sebanyak 954 kasus (15%), sisanya adalah kekerasan oleh mantan pacar, mantan suami, serta kekerasan terhadap pekerja rumah tangga. Bentuk kekerasan yang paling menonjol adalah kekerasan fisik 2.025 kasus (31%) menempati peringkat pertama disusul kekerasan seksual sebanyak 1.983 kasus (30%), psikis 1.792 (28%), dan ekonomi 680 kasus (10%).¹⁴Data Lembaga Bantuan Hukum Asosiasi Perempuan Indonesia untuk Keadilan (LBH APIK) menunjukkan, ada 110 kasus KDRT yang dilaporkan sejak pemberlakuan PSBB (16 Maret-20 Juni 2020).¹⁵ Kasus perceraian berdasarkan data Dirjen Bimas Islam di Indonesia

¹³Achmad Mubarak, *Psikologi Keluarga: Dari Keluarga Sakinah Hingga Keluarga Bangsa*, (Jakarta: Wahana Aksara Prima, 2009), 148.

¹⁴<https://komnasperempuan.go.id/siaran-pers-detail/diakses> pada 8 April 2021 pukul 10.30

¹⁵Sali Susiana, *Kekerasan Dalam Rumah Tangga Pada Masa Pandemi Covid-19*, (Jakarta: Puslit BK DPR RI Vol. XII, No. 24/II/Puslit/Desember/2020), 15

khususnya yang beragama Islam, pada tahun 2019 mencapai 480.618 kasus.¹⁶

Provinsi Jawa Tengah, pada tataran kasus keluarga tidak Samawa, kasus paling dominan bersumber dari kekerasan terhadap perempuan dan anak. Berdasarkan data dari Divisi Informasi dan Dokumentasi LRC KJHAM sepanjang tahun 2020, merinci bahwa jumlah kasus ada 83 untuk KDRT ada 22 kasus, Kekerasan Dalam Pacaran (KDP) 1 kasus, perbudakan seksual 47 kasus, perkosaan 4 kasus dan pelecehan seksual 9 kasus. Dengan usia korban 15 tahun seperti perbudakan seksual dan KDRT 32 hingga 40 tahun.¹⁷

Kabupaten Kudus terdapat kasus keluarga tidak Samawa paling banyak datang dari kasus perceraian dan diputus cerai sejumlah 1.162 hingga November 2020, sebagaimana yang dialami Mawar usia 23 tahun mengajukan gugat cerai ke Pengadilan Agama Kudus telah selesai melaksanakan sidang keputusan pada 2 Desember 2020, dikarenakan faktor orang ketiga dan sering cekcok semenjak menikah.¹⁸

Bercermin dari realita kejadian atau peristiwa permasalahan dalam keluarga sebagaimana diuraikan di atas, diperlukan langkah-langkah kongkrit guna tercapainya tujuan keluarga yang berlandaskan dasar sakinah, mawaddah, dan rahmah salah satunya melalui bimbingan dan konseling Islami. Bimbingan dan konseling Islami merupakan kegiatan proses bantuanyang diberikan kepada individu dalam memahami dirinya sendiri untuk menjalani tahap perkembangan menjadi manusia seutuhnya sebagaimana potensi yang dimilikinya sesuai petunjuk Allah dan Sunnah Rasul. Bimbingan dan Konseling Islami untuk keluarga, merupakan proses bimbingan dan konseling yang berorientasi pada ketentraman, ketenangan hidup manusia di dunia dan akhirat (*Fi Al-Dharain*). Tercapainya rasa tentram (*Sakinah*) itu melalui upaya pendekatan diri (*Taqarrub*) kepada Allah

¹⁶<https://www.merdeka.com/peristiwa/diunggah> pada 12 September 2020 pukul 10.23 dan diakses pada 8 April 2021 pukul 10.43

¹⁷<https://kbr.id/nasional/11-2020/diunggah> pada 25 November 2020 pukul 16.15 dan diakses pada 8 April 2021 pukul 11.45

¹⁸<https://www.murianews.com/2020/12/03/201735/diakses> pada 8 April 2021 pukul 11.08

untuk memperoleh perlindungan-Nya.¹⁹ Pada prinsipnya bimbingan konseling Islami erat hubungannya dengan kegiatan dakwah Islamiyah, karena dakwah yang terarahialah memberikan bimbingan kepada umat Islam untuk betul-betul mencapai dan melaksanakan keseimbangan hidup dunia dan akhirat.²⁰

Masyarakat (*society*) didefinisikan sebagai kolektif manusia dalam arti seluas-luasnya yang terikat oleh suatu kebudayaan yang mereka pandang sama. Masyarakat desa (*village community*) merupakan masyarakat yang penduduknya mempunyai mata pencaharian utama dalam sektor bercocok tanam, perikanan, peternakan, dan meramu, atau gabungan dari semuanya dan yang sistem budaya dan sistem sosialnya mendukung mata-mata pencaharian tadi.²¹ Masyarakat Loram Kulon merupakan salah satu contoh bentuk masyarakat desa yang memiliki ciri yang hampir sama dengan konsep di atas.

Desa Loram Kulon merupakan salah satu desa yang menjadi bagian dari wilayah kecamatan Jati kabupaten Kudus. Loram Kulon terletak di sebelah selatan kota Kudus dengan luas wilayah 198,976 Ha. Jarak dengan pusat pemerintahan kota 5 km, jarak dari pusat pemerintahan Kecamatan 2 km, dan jarak dari ibukota provinsi 51 km. Wilayah Desa Loram Kulon terdiri dari 14 dukuh diantaranya Karang Rejo, Karang Watu, Rejo Sari, Gondang Rejo, Oro-oro Ombo, Bak Tengah, Genjur, Ketapang, Kauman, Batang Warak, Ganir, Nongko Payak, Nerangan, dan Kiringan yang terbagi dalam 5 RW (Rukun Warga) dan 34 RT (Rukun Tetangga). Jumlah penduduk Desa Loram Kulon adalah 8101 jiwa, terdiri dari 4100 laki-laki dan 4001 perempuan, dengan jumlah kepala keluarga 2328 KK dengan kepadatan penduduk 200 jiwa per km, dimana topografi wilayah termasuk dataran rendah yang dikelilingi areal persawahan

¹⁹Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam*, (Jakarta: Amzah, 2013), 33

²⁰Ahmad Atabik, *Konseling Keluarga Islami (Solusi Problematika Kehidupan Berkeluarga)*, (Kudus: Jurnal Bimbingan Konseling Islam Volume 4 Nomor 1, 2013), 7

²¹Koentjaraningrat, dkk, *Kamus Istilah Antropologi*, (Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depdikbud, 1984), 111

dengan ketinggian 12 m dari permukaan laut dengan batas-batas wilayah sebagaimana berikut:²²

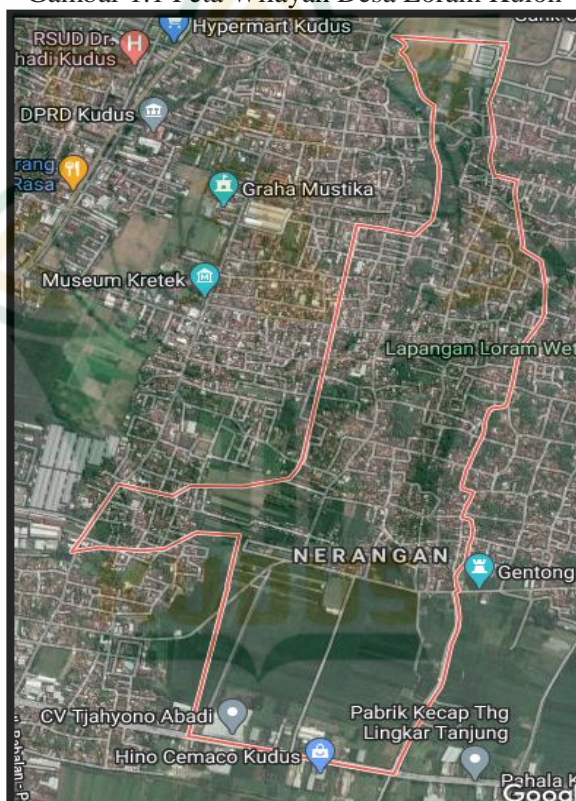
Sebelah Utara : Desa Getas Pejaten dan Loram Wetan

Sebelah Selatan : Desa Jetis Kapuan

Sebelah Barat : Desa Getas Pejaten dan Tanjung Karang

Sebelah Timur : Desa Loram Wetan

Gambar 1.1 Peta Wilayah Desa Loram Kulon



Sumber: www.googlemaps.com

Di wilayah Desa Loram Kulon, terdapat bangunan masjid bersejarah bernama masjid At-Taqwa atau lebih dikenal sebagai masjid wali loram. Didirikan pada tahun

²²Muhammad Abdul Rouf, Sekertaris Desa Loram Kulon, wawancara 2 tanggal 29 Oktober 2021 pukul 11.10 WIB, transkrip.

1596-1597 abad ke-XV pada masa Hindu Budha menuju ke Islam, oleh Tjie Wie Gwan, salah seorang pengembara dari kerajaan Campa, Cina. Pada tahun 2011 bangunan masjid di renovasi total dan hanya tersisa gapura paduraksanya. Masjid baru ini sekarang berlantai dua.²³

Gambar 1.2 Masjid At-Taqwa atau Masjid Wali Loram Kulon



Sumber: dokumen pribadi

Indonesia yang mayoritas penduduknya Islam berdasarkan data *World Population Review*, jumlah penduduk muslim di Tanah Air saat ini (2020) mencapai 229 juta jiwa atau 87,2% dari total jumlah penduduk 273,5 juta jiwa.²⁴ Dengan jumlah penduduk yang muslim sebesar itu, ternyata sudah mempunyai tempat beribadah berdasarkan Sistem Informasi Masjid (SIMAS) mencatat sekira jumlah masjid adalah 276.951 dan mushala sejumlah 325.078 yang ada di seluruh Indonesia²⁵, serta Lembaga Pendidikan Islam /

²³Afroh Aminudin Ketua Takmir Masjid Wali Loram Kulon, Wawancara 2, 22 Oktober 2020 pukul 11.10 WIB transkrip

²⁴<https://www.industry.co.id/read/65748/diunggah> diakses pada 8 April 2021 pukul 09.40

²⁵<https://simas.kemenag.go.id/> diakses pada 8 April 2021 pukul 09.53

Madrasah dari mulai tingkat RA hingga MA baik negeri dan swasta adalah sejumlah 82.418.²⁶

Berdasarkan penelusuran awal, diperoleh informasi dari Takmir bahwasannya Masjid At-Taqwa atau Masjid Wali Loram Kulon menyelenggarakan beberapa kajian Islami, diantaranya:

Tabel 1.1 Jadwal Pengajian Kitab

Hari //waktu	Kitab yang dikaji	Pengasuh	Ket
Malam Sabtu	Kifatul Atqiya'	Kyai Islahul Umam	
Malam Ahad	Irsyadul Ibad	Ust. M. Sa'dun	
Malam Senin	Tafsir Yasin	Kyai Islahul Umam	
Malam Selasa	Tanbihul Ghofilin	KH. Hamdan Suyuthi	
Malam Rabu	Durratun Nasihin	Kyai Nurul Badri	

Sumber: *Pre-observasi di Masjid At-Taqwa*

Kajian di atas, telah berlangsung sejak tahun 90-an, dengan jumlah jama'ah yang mengikuti ± 30 orang.²⁷ Pada jadwal yang tertera di atas, untuk kajian pada malam senin berupa Tafsir Yasin, belum bisa ditentukan pengasuhnya dikarenakan diasuh secara bergantian dari keempat pengasuh yang ada.

Kajian kitab *Kifat al-Atqiya'* merupakan kajian yang berisi tentang tasawuf. Kitab *Irsyadul Ibad* berisi tentang kajian yang menitikberatkan pada masalah *fikih*. Tafsir Yasin merupakan kajian terjemahan atas Surat Yasin. Untuk kitab *Tanbihul Ghafilin*, lebih mengutamakan kajian tentang *fikih*. Kitab *Durratun Nasihin* berisi tentang nasehat-nasehat, peringatan, cerita-cerita menarik, hikayat dan penjelasan

²⁶<http://emispendis.kemenag.go.id/dashboard/diunduh> pada 2/4/2021 pukul 07.27

²⁷Afroh Aminudin Ketua Takmir Masjid Wali Loram Kulon, Wawancara 2, 22 Oktober 2020 pukul 11.10 WIB transkrip

hukum. Berdasarkan Al-Qur'an dan Hadis kata *Durratun Nāshihīn* bermakna *mutiara para juru nasehat*.²⁸

Kitab *Durratun Nāshihīn* memuat masalah-masalah yang berkaitandengan duniawi dan ukhrawi yang diselingi dengan cerita-cerita menariksebagai nasehat (pengajaran yang bermanfaat)yang didukung oleh Al-Qur'an dan hadis Nabi. Sebagai bekal dan landasan dalam menjalankan kehidupan rumah tangga yang harmonis, kajian kitab ini bisa dijadikan pedoman dan nasihat dalam hal kehidupan berumah tangga.

Jumlah jama,ah pengajian khusus pada kajian kitab *Durratun Nāshihīn* memiliki jamaah pengajian lebih banyak dibandingkan pada kajian lainnya. Hal ini, dikarenakan isi kajian kitab, menyangkut permasalahan dalam dunia rumah tangga sesuai dengan kehidupan saat ini. Menurut Bapak Sunardji warga RT 2 RW 2, sebagai jamaah pengajian merasakan dampak yang positif dari kajian kitab *Durratun Nāshihīn*. Karena, kehidupan rumah tangganya sudah pernah bermasalah, dan beliau memutuskan untuk mengikuti kajian serta berkomunikasi dengan pengasuh kajian untuk memperoleh nasihat dan solusi atas permasalahan keluarganya.²⁹

Berpijak dari latar belakang di atas inilah, penulis merasa perlu untuk melakukan penelitian lebih lanjut terhadap model bimbingan konseling islami dari pengajian rutin di Masjid Wali guna meneladani nilai keharmonisan keluarga dalam pernikahan. Oleh karena itu penelitian ini nantinya akan mengambil judul: “*Model Bimbingan Konseling Islam pada Masyarakat Loram Kulon Melalui Pengajian Rutin di Masjid At-Taqwa Loram Kulon Jati Kudus Dalam Mewujudkan Keharmonisan Keluarga*”.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian disini ditujukan agar penelitian yang dilakukan dapat memberikan batasan yang paling jelas dari pembahasan-pembahasan yang ada untuk memudahkan fokus

²⁸Afroh Aminudin Ketua Takmir Masjid Wali Loram Kulon, Wawancara 2, 22 Oktober 2020 pukul 11.10 WIB transkrip

²⁹Noor Saidah, *Jamaah Masjid Wali Loram Kulon*, wawancara 7, tanggal 7 November 2021 Pukul 19.30 WIB, Transkrip.

dalam penelitian. Berdasarkan identifikasi dari latar belakang di atas, dalam penelitian ini maka penulis memberikan pembatasan penelitian sebagai berikut:

1. Objek penelitian ini adalah jamaah pengajian Masjid At-Taqwa atau Masjid Loram Kulon pada kajian kitab *Durratun Nāshihīn* yang di asuh oleh Kyai Nurul Badri tiap Malam Rabu.
2. Penelitian ini adalah model bimbingan konseling Islam dalam mewujudkan keluarga yang harmonis.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut di atas, maka penulis merumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk kajian kitab *Durratun Nāshihīn* yang di asuh oleh Kyai Nurul Badri tiap Malam Rabu?
2. Bagaimana model bimbingan konseling Islam dalam mewujudkan keluarga yang harmonis berdasarkan isi kitab *Durratun Nāshihīn*?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang akan dikaji diatas, maka tujuan penelitian yang hendak dicapai adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan, serta menganalisis sebagai berikut:

1. Bentuk kajian kitab *Durratun Nāshihīn* yang di asuh oleh Kyai Nurul Badri tiap Malam Rabu di Masjid At-Taqwa atau Masjid Wali Loram Kulon.
2. Model bimbingan konseling Islam dalam mewujudkan keluarga yang harmonis berdasarkan isi kitab *Durratun Nāshihīn* pada jamaah pengajian Masjid At-Taqwa atau Masjid Wali Loram Kulon.

E. Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini, manfaat yang dapat dipetik dan dijabarkan secara teoritis maupun praktis sebagaimana berikut:

1. Manfaat Teoritis
 - a) Dapat dijadikan sebagai bahan literature pada kajian model bimbingan konseling Islam dalam mewujudkan keluarga yang harmonis.

- b) Menambah wawasan keilmuan dalam model bimbingan konseling Islam dalam mewujudkan keluarga yang harmonis.
2. Manfaat Praktis
- a) Dapat memberikan sumbangan dalam kaitannya model bimbingan konseling Islam dalam mewujudkan keluarga yang harmonis.
 - b) Dapat dijadikan bahan masukan pengasuh kajian-kajian di masjid tentang kaitan isi kitab *Durratun Nasihin* dengan model bimbingan konseling Islam dalam mewujudkan keluarga yang harmonis
 - c) Dapat dijadikan referensi bagi peneliti selanjutnya.
 - d) Secara pribadi bagi peneliti dapat menambah pengetahuan dalam hal model bimbingan konseling Islam dalam mewujudkan keluarga yang harmonis.

F. Sistematika Penulisan

1. Bagian awal

Bagian awal berisi halaman judul, pengesahan majelis pengujian munaqosyah, pernyataan keaslian skripsi, abstrak, motto dan persembahan, pedoman transliterasi arab-latin, kata pengantar, sari, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar dan daftar lampiran.

2. Bagian isi

Bagian isi terdiri dari lima bab, antara lain :

Bab 1 :Pendahuluan. Pada bagian ini dijelaskan mengenai latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penelitian.

Bab 2 :Kajian Pustaka . Dalam bab ini diuraikan tentang kajian teori terkait judul, penelitian terdahulu, kerangka berpikir, dan pertanyaan penelitian.

Bab 3 :Metode Penelitian. Dijelaskan mengenai jenis dan pendekatan penelitian, *setting* penelitian, subyek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, pengujian keabsahan data, dan teknik analisis data.

Bab 4 :Hasil Penelitian dan Pembahasan. Akan dijelaskan mengenai: gambaran obyek penelitian, deskripsi data penelitian, analisis data penelitian

Bab 5 : Penutup, berisikesimpulandan saran

3. Bagian akhir

Kemudian bagian akhir berisi daftar pustaka dan lampiran-lampiran yang dibutuhkan.

